

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat tentunya berdampak pada perubahan perilaku dan sikap manusia. Terlebih lagi di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini yang menyebabkan perilaku dan sikap masyarakatpun berubah. Perubahan tersebut dapat dilihat pada semua sector seperti pendidikan, bisnis, perbankan, dsb beralih menggunakan jaringan Internet secara online. Untuk beberapa sektor, beralihnya trend dengan menggunakan internet sudah merupakan hal yang biasa, seperti sektor bisnis dan perbankan. Namun, perubahan tersebut mungkin terasa mendadak bagi sektor pendidikan. Oleh pemerintah, perubahan cara dan perilaku belajar dirasa penting untuk memutus penyebaran COVID-19 dan untuk menjaga generasi bangsa agar sehat. Kebijakan pemerintah inipun sebenarnya juga direalisasikan dengan berbagai macam bantuan berupa kuota internet agar para guru dan siswa tetap bisa menyelenggarakan proses belajar mengajar secara online.

Proses pembelajaran online atau daring sebenarnya memerlukan beberapa persiapan, seperti persiapan jaringan, sumberdaya, dan juga perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Persiapan jaringan merujuk pada ketersediaan prasarana internet, seperti penyedia jasa internet dan juga kelengkapan penyedia jasa internet tersebut agar sinyal tetap stabil dan terjangkau. Persiapan sumberdaya berhubungan dengan individu yang akan menggunakan teknologi tersebut, misal saja guru. Para guru idealnya harus dilatih menggunakan aplikasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menyelenggarakan pembelajaran online. Sedangkan untuk para siswa, mereka harus melek teknologi dan sadar akan kewajiban mereka saat mengikuti pembelajaran online. Yang terakhir adalah persiapan perangkat teknologi informasi dan komunikasi berupa smartpone, laptop, dan juga wifi atau koneksi internet. Pada saat ini perangkat smartpone memang bukan benda yang mewah lagi namun telah menjadi kebutuhan. Akan tetapi

perangkat tersebut memiliki versi baru yang terus muncul dengan performa yang diklaim semakin baik. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan saat menggunakan perangkat teknologi dan informasi. Misal saja saat guru menggunakan suatu aplikasi yang hanya bisa digunakan pada smartphone dengan spesifikasi Android X. Maka siswa yang tidak memiliki perangkat dengan spesifikasi tersebut akan mengalami kesulitan. Namun di sisi lain, belajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi juga membawa manfaat yang begitu banyak. Dengan menggunakan internet, guru dan siswa dapat belajar dari berbagai macam sumber, seperti artikel, majalah online, buku online, YouTube, dll. Para guru dan siswa pun dapat berkolaborasi untuk membuat materi atau proyek yang akan diunggah. Para guru dan siswa juga dapat melaksanakan pembelajaran online dengan cara campuran atau *blended*.

*Blended learning* atau belajar campuran sebenarnya sudah lama dikembangkan semenjak tahun 1840. Pada tahun tersebut, pencetusnya adalah Sir Isaac Pitman yang meluncurkan pembelajaran jarak jauh pertama kali<sup>1</sup>. Saat itu, Sir Isaac Pitman menggunakan kartu pos untuk mengirim materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Kemudian, para peserta didiknya harus mengirim balik kartu pos yang berisi kerja belajarnya kepada Sir Isaac Pitman. Setelah itu, Sir Isaac Pitman akan memberikan umpan balik dan menilai kerja para peserta didik tersebut. Hasil penilaian dan umpan baliknya pun juga dikirim kembali melalui pos oleh beliau.

Seiring berjalannya waktu, cikal bakal pembelajaran *blended* tersebut menggunakan teknologi yang semakin canggih untuk mempermudah pembelajaran. Pada tahun 1960an dan 1970an, pembelajaran mulai melibatkan pelatihan berbasis *mainframe computer* dimana siswanya harus datang ke kampus dan *login* untuk dapat mengakses materi pembelajaran<sup>2</sup>. Pada tahun, 1970 hingga 1980, materi pembelajaran dapat diperoleh dari siaran televisi. Pada waktu itu, para siswa sekolah diberikan tugas untuk menyaksikan materi pembelajaran yang disiarkan oleh salah satu stasiun

---

<sup>1</sup> Pappas, "The History of *Blended Learning*."

<sup>2</sup> Pappas.

TV<sup>3</sup>. Kemudian, dengan melalui beberapa tahun, pada tahun 2000, pembelajaran *blended learning* yang mengkombinasikan perangkat digital, pertemuan kelas, dan koneksi internet dilakukan<sup>4</sup>. Dari perkembangan pembelajaran *blended* tersebut memiliki satu kesamaan yaitu pentingnya kemampuan literasi untuk menggunakan teknologi yang ada. Pada era ini, teknologi yang sangat sesuai untuk pembelajaran *blended* adalah teknologi digital. Dengan begitu, kemampuan literasi digital guru dan siswapun semakin sangat dibutuhkan.

Pembelajaran *blended* memungkinkan para siswa belajar dari berbagai macam sumber, sebagai contoh internet. Namun, internet juga memiliki hal negative. Banyak informasi yang tersebar melalui internet tidak pasti kebenarannya. Oleh karena itu, para pengguna internet harus mampu menggunakan kemampuan berfikirnya mengolah informasi agar tidak salah mengambil keputusan. Kemampuan befikir tersebut dinamakan kemampuan kognitif.

Proses pembelajaran, umumnya para pendidik akan menggunakan taksonomi *Bloom* sebagai dasar mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Namun, pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif menurut *Bloom* saja. Para siswa juga harus dilatih mengembangkan kemampuan kognitif yang sifatnya anti-bias, sehingga mereka dapat bertindak dengan benar dan tepat. Hal tersebut ditegaskan oleh Berthet. Penulis tersebut menyatakan kemampuan berfikir yang tidak bias sangat diperlukan bagi semua orang, terlebih lagi peserta didik<sup>5</sup>. Hal ini berlaku untuk setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Mempelajari Agama Islam melalui internet banyak memberi manfaat. Saat ini sudah ada banyak sekali tausiyah, podcast, penelitian, dan artikel yang mengulas tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Namun, para siswa tetap

---

<sup>3</sup> Pappas.

<sup>4</sup> Pappas.

<sup>5</sup> Berthet, "The Impact of Cognitive Biases on Professionals' Decision-Making: A Review of Four Occupational Areas."

harus bijak menggunakannya agar tetap pada jalan yang benar. Di sinilah sebenarnya peran guru Pendidikan Agama Islam muncul. Dalam pendidikan Agama Islam, sang guru dapat juga bertindak sebagai fasilitator agar para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menemukan siswa yang memiliki bias kognisi terhadap materi yang dipelajari pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati perilaku siswa kelas X SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. Saat belajar, sang guru diketahui mengkombinasikan pembelajaran instruksi kelas dengan pembelajaran instruksi digital menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Apabila peneliti ulas sesuai dengan sifat pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, para siswa seharusnya mampu mengkonstruksi pemahaman dengan baik. Namun pada kenyataannya ada beberapa siswa yang memiliki bias dalam kemampuan kognisi mereka. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin meneliti *Penerapan Pembelajaran Blended Learning terhadap Kemampuan Kognitif Siswa di Masa Pandemi COVID-19*. Peneliti menemukan masalah ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus beserta guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas tersebut.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana guru menerapkan pembelajaran *blended learning*?
2. Bagaimana kemampuan kognitif siswa setelah pembelajaran *blended-learning*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan pembelajaran *blended learning* oleh guru dan kemampuan kognitif siswa setelah pembelajaran *blended learning* dilihat dari bias-bias berfikir kognitif.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis :

- a. Memperluas wawasan, ilmu pendidikan, serta literasi digital.
- b. Memberi pengetahuan tentang pelaksanaan *blended learning*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui bahwa ada indikator kemampuan berfikir lain yang dilihat dari bias atau penyimpangan cara berfikir.

#### b. Bagi Pembaca

Pembaca dapat menerapkan apa yang ditemukan di dalam penelitian ini atau dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan meneliti.

## **F. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini akan dilaporkan secara tertulis dengan mengikuti panduan seperti dibawah ini:

### Bab I PENDAHULUAN

Meliputi : latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### Bab II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi deskripsi, temuan, kajian, pendapat, dan fakta mengenai variabel penelitian.

### Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis, rancangan, subject, sumber data, teknik mengumpulkan dan menganalisa data, serta prosedur yang digunakan.